



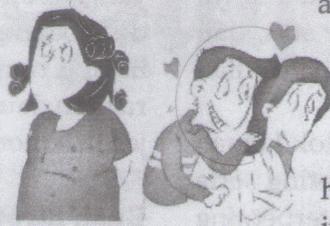
Dra. M.J Retno Priyani, M.Si., dalam kesehariannya selain psikolog, juga Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu juga Trainer Pengembangan SDM di berbagai instansi, organisasi, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi hingga tarekat religius di seluruh Indonesia. Silakan mengirimkan keluhan/problema ke Redaksi Majalah PRABA, Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogyakarta 55151, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tromol Pos 29 Yogyakarta, Fax : (0274) 562383.

Ortu Hendak Berpisah

Tanya :

Yth. Bu Retno,

Saya gadis lajang (24 tahun). Sudah bekerja dan mapan. Saya memiliki 3 adik (dua laki-laki dan seorang perempuan). Selama ini hubungan kami sekeluarga cukup harmonis. Namun belakangan ini tiba-tiba berubah menjadi neraka ketika ayah kami ketahuan 'mendua' (selingkuh) dengan koleganya (ayah pimpinan sebuah perusahaan plastik). Ibu syok. Kami pun demikian, bahkan ayah berencana akan mengakhiri hubungan dengan ibu meski berjanji tetap akan menafkahi seperti sediakala. Apa yang harus kami lakukan sebagai anak bila perpisahan itu benar-benar terjadi? Mohon bantuan solusinya. Terima kasih. (**Indah-Surabaya**)



Jawab :

Yth. Sdri. Indah,

Saya menghargai niat baik dan tanggung jawab Anda sebagai anak sulung yang ingin mempersiapkan dengan baik cara menyikapi perceraian kedua orang tua, apabila terjadi. Putusnya hubungan suami isteri memang urusan mereka berdua, namun ternyata dampaknya akan dirasakan oleh anak-anak maupun keluarga besarnya.

Apabila perceraian terjadi di sebuah keluarga, maka yang segera terasa adalah rasa kehilangan seseorang yang selama ini menjalankan berbagai peran dan fungsi dalam keluarga. Isteri/suami segera merasakan kehilangan pasangannya, begitu juga anak-anak merasa kehilangan bapak/ibunya. Besarnya rasa kehilangan, ditentukan oleh besarnya keterlibatan orang yang pergi tersebut dalam kehidupan orang yang ditinggalkan. Seorang bapak yang sangat memperhatikan anak-anak akan membuat anak merasa sangat kehilangan. Apabila seorang bapak jarang memperhatikan anak-anak, maka

anak tidak terlalu merasa kehilangan.

Seandainya betul-betul bapak Anda memutuskan hubungan dengan ibu (cerai), hendaknya tetap diupayakan semaksimal mungkin memelihara hubungan yang baik seperti yang selama ini terjadi. Tentu saja perlu dilakukan penyesuaian agar cocok dengan situasi sekarang. Seorang bapak yang tidak lagi serumah tetap dapat menyapa, bertemu dan menikmati kebersamaan dengan anak-anak, namun dengan cara yang baru. Dengan demikian anak maupun bapak tidak terlalu merasa kehilangan. Tentunya Anda perlu menjaga perasaan keluarga bapak anda bersama isteri yang baru, agar mereka tidak merasa terganggu.

Ibu anda pasti juga merasakan kehilangan pasangan. Berbagai peran yang selama ini dilakukan suami (teman ngobrol, mengantar, tempat bercerita, pemberi nasehat dan sebagainya) tidak lagi dirasakan. Berbeda dengan bapak anda, karena bapak sudah punya isteri baru mungkin sebagian rasa kehilangan itu sudah tergantikan, walaupun pasti masih ada hal-hal tertentu yang tak dapat tergantikan isteri baru. Anda mungkin perlu menggantikan sebagian peran suami bagi ibu dan peran ayah bagi adik-adik sedapat mungkin. Hal-hal yang selama ini dilakukan bersama-sama ayah sedapat mungkin anda gantikan sehingga ibu tidak terlalu merasa sendirian. Tentu saja anda juga perlu mendampingi ibu dalam menyesuaikan diri dengan kesendiriannya.

Relasi yang tetap terjaga antara anak-anak dan bapak, akan memudahkan kalian mengungkapkan kebutuhan keluarga yang dijanjikan oleh bapak untuk tetap terpenuhi. Komunikasi yang baik yang tetap terjaga antara anak dan bapak akan dapat meminimalisir dampak perceraian. **Berkah Dalem**